

Konseling Religius Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Spiritual Well Being Santri

Muhamad Rozikan

IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

muhamadrozikan@iainsalatiga.ac.id

Abstract

The purpose of this study was (1) to determine the implementation of counseling services based on the moderation of students, (2) to determine the development of the spiritual welfare of students. The research method used is using a phenomenal qualitative approach, while the data sources in this study are students and kyai Ma'had Qudsiyyah Kudus whose data collection uses purposive sampling technique with data collection in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses 4 (four) stages in the form of data collection, data reduction, data presentation and levers.

The results of this study indicate (1) the implementation of religious counseling services carried out using stages that include (a) connectedness, (b) exploring problems, (c) setting a vision, (d) awakening belief in God (awakening to God), (e) contemplation, (f) strengthening, and (g) surrendering to the value or basis of religious moderation which includes (a) tawassuth (taking a path in the middle (b) tawazun (balanced), (c) i'tidal (upright and straight) (d) tasamuh (tolerance), (e) musawah (egalitarian) (f) shura (deliberation (g) ishlâh (reform) (h) aulawiyah (i) tathawwur wa Ibtikâr (innovative and dynamic) (j) tahadhdhur (civilized) and (2) spiritual well being development developed at Santri Qudsiyyah Kudus includes first, personal domain which includes: (a) loving someone, (b) personal relationship with God, (c) forgiving others, (d) relationship with nature and (e) sensitivity to self-identity/self-identity, second, communal domain which includes: (a) p worship of the creator, (b) admiration at the amazing sight, (c) trust between individuals, (d) self-awareness and (e) oneness with nature, third, the environmental domain which consists of: (a) the oneness of God, (b)) harmony with the environment, (c) peace with God, (d) joy/joy in life, and (e) prayer in life, fourth, transcendental domains include: (a) mental and spiritual

equanimity, (b) respect for others, (c) the meaning of life, (d) respect for others and (e) previous sense of the environment.

Keywords: *Religious Counseling based on religious moderation, spiritual well being*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan layanan konseling religius berbasis moderasi beragama santri, (2) mengetahui pengembangan *spiritual well being* santri. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah santri dan kyai Ma'had Qudsiyyah Kudus yang pengambilan datanya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data menggunakan 4 (empat) tahap berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pelaksanaan layanan konseling religius yang dilaksanakan menggunakan tahapan yang meliputi (a) keterhubungan (*connecting*), (b) eksplorasi masalah (*exploring the problem*), (c) menetapkan visi (*goal vision*), (d) membangkitkan keyakinan pada Tuhan (*awakening to God*), (e) perenungan (*contemplation*), (f) penguatan (*recognition*), dan (g) pasrah (*give up*) dengan nilai atau basis moderasi bergama yang meliputi (a) *tawassuth* (mengambil jalan di tengah-tengah) (b) *tawazun* (berkeselimbangan), (c) *i'tidal* (tegak dan lurus) (d) *tasamuh* (toleransi), (e) *musawah* (egaliter) (f) *syura* (bermusyawarah) (g) *ishlâh* (reformasi) (h) *aulawiyah* (i) *tathawwur wa Ibtikâr* (inovatif dan dinamis) (j) *tahadhdhur* (berkeadaban) dan (2) pengembangan *spiritual well being* yang dikembangkan pada Santri Qudsiyyah Kudus meliputi *pertama*, domain personal yang meliputi: (a) mencintai seseorang, (b) hubungan personal dengan Tuhan, (c) memaafkan orang lain, (d) hubungan dengan alam dan (e) kepekaan akan identitas diri/jati diri, *kedua*, domain komunal yang meliputi : (a) penyembahan kepada sang pencipta, (b) kagum pada pemandangan yang menakjubkan, (c) kepercayaan antar individu, (d) kesadaran diri dan (e) menyatu dengan alam, *ketiga*, domain lingkungan yang terdiri dari: (a) keesaan Tuhan, (b) keselarasan dengan lingkungan hidup, (c) damai bersama Tuhan, (d) suka cita/kegembiraan dalam hidup, dan (e) doa dalam hidup, *keempat*, domain transcendental meliputi: (a) kedamaian batin secara mental dan spiritual, (b) menghormati orang lain, (c) makna hidup, (d) kebaikan terhadap orang lain dan (e) rasa takjubnya dengan lingkungan.

Kata Kunci : *Konseling Religius berbasis moderasi beragama, Spritual well being.*

A. Pendahuluan

Anak-anak maupun remaja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberlangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Namun sayangnya, mereka sangat rentan terpapar dampak negatif dari isu seputar Suku, Agama, Ras dan Golongan (SARA) yang berkembang di masyarakat (Ruglass and Yali 2019). Hal ini dikarenakan mereka adalah generasi peniru dan penonton yang ulung. Pada tahun 2018 ketika memperingati HUT RI yang ke 73, masyarakat dikejutkan dengan sebuah peristiwa yang menjadi viral diberbagai media dimana anak-anak Taman Kanak-Kanak mengikuti pawai budaya dengan mengenakan seragam jubah hitam, bercadar serta membawa senjata di kota Probolinggo. Tak hanya itu, beberapa aksi demonstrasi atas nama agama juga turut melibatkan anak-anak sebagai peserta. Setidaknya menurut data dari KPAI, kurang lebih 40% anak-anak terlibat dalam aksi demo Mujahid 212 pada hari Sabtu tanggal 28 September 2019 lalu (Rahmanto, Meliala, and Lolo 2020; SYAHLAN 2018). Tidak hanya melalui aksi saja, namun anak-anak Indonesia juga sudah mulai dikenalkan dengan paham radikalisme diantaranya dalam kasus yang viral pada tahun 2016 yakni ditemukannya buku ajar bermuatan unsur radikalisme berjudul 'Anak Islam suka membaca'. Di dalam buku tersebut setelah ditelusuri terdapat 32 kalimat yang mengarahkan kepada tindakan radikalisme antara lain; sabotase, gelora hati ke Saudi, bom, syahid di medan jihad, dan sebagainya. Mirisnya, buku tersebut digunakan pada jenjang level pendidikan di Taman Kanak-Kanak.(Rokhmad 2018; Galland, Muxel, and Hamilton 2020).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Kemenag saat kegiatan Kemah Nasional Kemenag tahun 2017 dengan melibatkan responden anak-anak rohis (rohani Islam) menunjukkan sebanyak 78% anak-anak menyetujui ide *khilafah*, 33% menganggap jihad adalah berperang mengangkat senjata melawan orang kafir, 17% setuju orang murtad dibunuh, 62% setuju rajam, serta 68% ingin berangkat ke Suriah atau Palestina. Hasil survey tersebut tentu saja menjadi kekhawatiran bagi kita semua mengingat anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah guna mencegah adanya infiltrasi paham radikalisme pada anak-anak melalui pencegahan sejak dini. Badan Nasionalisme Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah menginstruksikan Kemendikbud dan Kemenag untuk memberi muatan materi antiradikalisme dan pendidikan penguatan karakter kebangsaan mulai jenjang level pendidikan yang paling dasar yakni usia PAUD, TK serta SD. Secara khusus Kementerian Agama yang saat ini dipimpin oleh Yaqut Cholil Qoumas (Gus Tutut) berencana

menerbitkan kurang lebih 155 buku Pendidikan Agama Islam yang didalamnya berisi tentang muatan konten moderasi beragama guna mencegah radikalisme yang muncul di sekolah. Berbagai buku tersebut akan diterbitkan seluruhnya serta diterapkan pada kurikulum tahun 2020 pada semua level pendidikan baik dasar maupun tinggi hingga sampai pada level pesantren sebagai salah satu upaya dalam penguatan karakter anti radikalisme pada generasi bangsa.

Santri sebagai aset bangsa yang diharapkan memiliki kedewasaan moral dan intelektual yang tinggi, dan merupakan individu yang sedang berada pada fase penemuan jati diri, sehingga proses belajar perlu dirancang untuk bisa membantu santri memperoleh kebermaknaan dari proses pembelajaran serta terbentuknya kemandirian. Fenomena di atas merupakan ketidak maksimalnya spiritual well being yang ada dalam perkembangan anak dan remaja.

Anak-anak maupun remaja seharusnya dikenalkan dengan moderasi beragama. Meskipun jumlah populasi umat Muslim di Indonesia sebesar 88,2% dari 260 juta penduduk Indonesia, namun bukan berarti Indonesia ialah negara Islam. Mereka harus mampu memahami sebuah keberagaman, baik suku, agama, ras, dan golongan yang ada di Indonesia. Mereka harus memahami bahwa konsep beragama sejatinya menebar kedamaian dan kasih sayang. Moderasi beragama merupakan sebuah sikap agar mampu menyikapi keragaman dengan penuh kearifan. Pendidikan karakter tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 7 Tahun 2019 tentang Pedoman Perlindungan Anak dari Radikalisme dan Tindak Pidana Terorisme. Oleh karena itulah, salah satu upaya pencegahan paham radikalisme pada anak-anak ialah melalui upaya penguatan pendidikan karakter melalui Konseling religius berbasis moderasi beragama sejak dini. Melalui konsep berpikir, tingkah laku, serta sikap kebiasaan akan menjadi tabiat yang melekat didalam diri anak sampai mereka dewasa, hal ini harus diterapkannya konseling religius berbasis moderasi beragama bagi anak usia bagi anak, remaja dan dewasa.

Prinsip Dasar Moderasi: Berimbang dan Adil

Salah satu prinsip mendasar dalam moderasi beragama adalah selalu berupaya menjaga keseimbangan antara dua hal, misalnya keseimbangan antara jasmani dan rohani, antara wahyu dan akal, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan kemaslahatan komunal dan individual, antara kesukarelaan dan keharusan, antara ijtihad tokoh agama dan teks agama, antara kenyataan dan gagasan ideal, serta adanya keseimbangan antara masa lalu dan masa yang akan datang. Begitulah, hal yang mendasar dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam hal menyikapi, memandang, dan mempraktikkan semua konsep yang saling

berpasangan di atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: 1) tidak tidak memihak/ berat sebelah; 2) berpihak kepada kebenaran yang hakiki; dan 3) sepatutnya untuk tidak sewenang-wenang. Kata "wasit" yang dijadikan rujukan pada seseorang yang memimpin pada sebuah pertandingan, dapat dimaknai sebagai berikut, yakni seseorang yang tidak berat sebelah dalam memutuskan sesuatu, akan tetapi lebih berpihak pada kebenaran. Prinsip yang kedua adalah keseimbangan, yaitu untuk menggambarkan persepsi, komitmen dan sikap, untuk selalu berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan persamaan. Kecenderungan dalam bersikap seimbang bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Mereka yang mempunyai sikap seimbang berarti tidak keras, tetapi tetap tegas, karena selalu berpihak pada keadilan yang lebih luas, hanya saja keberpihakan tersebut tidak sampai merampas pada hak orang lain sehingga dapat merugikan yang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk persepsi untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak kurang, tidak liberal, dan juga tidak konservatif (Kemenag RI, 2019: 19).

Kedua nilai ini, berimbang dan adil akan membuat lebih mudah terbentuk apabila seseorang memiliki minimal tiga karakter mendasar dan utama dalam dirinya: ketulusan (*purity*), kebijaksanaan (*wisdom*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap seorang moderat dalam beragama, akan selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah terwujud apabila seseorang mempunyai keluasan ilmu pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat menyikapi dengan bijak, tahan terhadap godaan hingga dapat bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dalam menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berani menyampaikan pandangannya berdasar ilmu pengetahuan.

Di era dirupsi teknologi dan informasi pada kehidupan sekarang ini, di mana setiap individu mendapatkan banjir informasi, prinsip dalam konteks adil dan berimbang dalam menerapkan moderasi beragama seharusnya juga dapat dijadikan sebagai satu nilai (*value*) yang bermanfaat dalam mengelola informasi dan meminimalisir berita bohong (*hoax*), moderasi dalam beragama memberi pembelajaran bagi seseorang untuk berpikir dan bertindak bijaksana, tidak terlalu fanatik atau terobsesi secara membabi buta dalam memandang keagamaan seseorang atau kelompok, tanpa harus mempertimbangkan pandangan keagamaan seseorang atau kelompok yang lain.

Nilai-Nilai Moderasi Islam

Islam moderat merupakan konter dari narasi Islam itu sendiri, yaitu gerakan Islam yang toleran. Islam moderat adalah "*layyina laa fahzhan wala ghalizhan*" jadi, Islam moderat itu

merupakan Islam yang lembut, tidak kasar dan tidak keras, mau berdialog dan tidak *exclusive* (Ramdhan 2018; Syifa 2020).

Lebih lanjut Rohman (Rohman 2020) menjelaskan bahwa moderat (*wasathiyah*) merupakan sebuah kondisi terpuji yang selalu menjaga seseorang dari kecenderungan untuk menuju dua sikap ekstrem, sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) dalam beragama dan sikap *muqashshir* (mengurangi sesuatu hal) yang dibatasi oleh Allah swt. Pemahaman moderat (*wasathiyah*) adalah salah satu ciri Islam yang tidak dimiliki bagi agama-agama lain. Pemahaman yang moderat menyeru kepada dakwah Islam secara toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang radikal dan liberal. Liberal dalam hal ini adalah pembenaran yang sama sekali tidak ilmiah.

Islam yang moderat dalam kehidupan kemasyarakatan, keberagamaan, kenegaraan dan kebangsaan. Sikap moderat merupakan bentuk manifestasi ajaran agama Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta, sikap moderat ini perlu untuk diperjuangkan terhadap lahirnya ummat terbaik (*khoira ummah*) (Asyur, 1984 :268).

Ciri-ciri Moderasi Beragama

Pemahaman dan praktik amaliah keberagamaan seorang muslim yang moderat memiliki berbagai macam ciri sebagai berikut: (a) *tawassuth* (mengambil jalan di tengah-tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan seseorang yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi kebakuan ajaran agama), (b) *tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama secara seimbang yang berdampak pada semua aspek kehidupan, baik permasalahan *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan sebuah prinsip yang dapat membedakan antara *ikhtilaf* (perbedaan), dan *inhiraf* (penyimpangan) (c) *i'tidal* (tegak dan lurus) yaitu menempatkan sesuatu yang pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi sebuah kewajiban secara proporsional, (d) *tasamuh* (toleransi), yaitu sikap yang toleran terhadap adanya perbedaan yang dapat masuk dalam wilayah perbedaan atau masalah *ikhtilaf*, bukan berarti kemudian mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda-beda, (e) *musawah* (egaliter) yaitu bersikap yang diskriminatif pada seseorang yang disebabkan perbedaan tradisi, keyakinan, dan asal-usul seseorang, (f) *syura* (bermusyawarah), yaitu setiap persoalan dapat diselesaikan dengan jalan bermusyawarah untuk mencapai kemufakatan dengan menggunakan prinsip untuk menempatkan kemaslahatan di atas segalanya, (g) *Ishlah* (reformasi) yakni mengutamakan prinsip reformatif untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik yang mengakomodasi sebuah perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada *mashlahah*

'*ammah* (kemaslahatan umum) dengan berpegang pada sebuah prinsip *al-muhafazhah 'alaa al-qadiimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadiidi al-ashlah* (melestarikan tradisi yang lama dan masih relevan, dan menerapkan hal-hal yang baru dan lebih relevan), (h) *Aulawiyah* (mendahulukan secara prioritas), yakni kemampuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting yang harus diutamakan agar dapat diimplementasikan dan dibandingkan dengan kepentingannya yang lebih rendah; (i) *Tathawwur wa Ibtikâr* (inovatif dan dinamis), yakni selalu terbuka dalam melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, (j) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yakni karakter, menjunjung tinggi akhlak mulia, integritas dan identitas, sebagai *khairu ummah* dalam lingkup kehidupan peradaban dan kemanusiaan (Nisa, 2018: 724).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi pada santri dan kyai di pesantren Qudsiyyah kabupaten Kudus. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Konseling Religius Berbasis Moderasi Beragama

Model Konseling Religius berbasis Moderasi Beragama yang diimplementasikan kepada santri Ma'had Qudsiyyah kudus yang meliputi komponen : (1) hakikat manusia, (2) tujuan konseling, (3) tahapan konseling, (4) strategi konseling, (5) peran konselor, (6) kompetensi konselor, dan (7) evaluasi. Proses konseling religius berbasis moderasi beragama dibangun keterhubungan dimensi spritual atau ruhani yang dimiliki manusia dengan Tuhan.

Hakikat manusia

Hakikat manusia dalam perspektif kerangka kerja konseling religius adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi potensi (*fitrah*) jasmani dan rohani (pikiran, emosi, dan jiwa) dengan sifatnya saling bersinergi dan *holism* untuk mendukung tercapainya kebahagiaan hidup saat ini di setelah kematian. Potensi yang diberikanya kepada manusia berimplikasi adanya kemampuan dalam memilih sesuatu, baik -buruk berdasarkan pertimbangan ajaran agama, norma sosial- masyarakat maupun akal sehat. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia dituntut mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya akhirat kelak. Perbuatan yang baik (sesuai ajaran agama) akan diberi balasan surga (kenikmatan, kebahagiaan) sedangkan perbuatan buruk (melanggar ajaran agama) diberi balasan neraka (kesengsaraan, kesedihan).

Hakikat manusia di atas berimplikasi pada keyakinan kepada Tuhan dan meletakkan Tuhan sebagai pusat kehidupannya, sehingga perilakunya diarahkan untuk mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Tujuan konseling

Tujuan konseling dari kerangka kerja konseling religius adalah membantu individu mengembangkan potensi diri berlandaskan kesadaran sebagai makhluk Tuhan agar hidupnya semakin bermakna. Kebermaknaan hidup ditandai dengan kebahagiaan lahir dan batin yang diorientasikan pada masa sekarang (*here and now*) dan masa depan atau akhir kehidupan (*end of live*).

Tujuan di atas dapat dipetakan menjadi dua, yaitu (1) tujuan jangka panjang dan (2) tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang terwujudnya kebahagiaan hidup setelah berakhirnya kehidupan di dunia (*end of live*). Tujuan ini sebagai implementasi tujuan diturunkannya agama kepada umat manusia. Sedangkan tujuan jangka pendek untuk membantu individu melakukan pengembangan potensi yang dimiliki berlandaskan kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan saat ini (*here and now*). Tujuan ini terefleksikan terwujudnya kebahagiaan hidup dengan tetap berpedoman pada prinsip dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, treatment konseling religius dilakukan melalui dimensi keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), dan jiwa (*soul*). Penanganan ini sebagai konsekuensi sifat dasar manusia sebagai makhluk multidimensional (biologis, emosional, sosial dan sistemik, kognitif, perilaku, dan spiritual) yang keseluruhannya berpengaruh dalam kehidupan manusia. Agar tujuan tersebut sesuai sasaran, maka proses konseling religius digambarkan sebagai proses teraupetik yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara seperti meningkatkan kualitas komunikasi, memodifikasi masalah-masalah keyakinan irasional, dan berdoa.

Tahapan konseling

Dalam rangka mencapai tujuan konseling, maka tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut (1) keterhubungan dengan Tuhan (*connecting to God*), (2) eksplorasi masalah (*exploring the problem*), (3) menetapkan tujuan (*goal vision*), (4) membangkitkan keyakinan pada Tuhan (*awakening to God*), (5) perenungan mendalam (*deep contemplation*), (6) penguatan keyakinan pada Tuhan (*recognition belief to God*), dan (7) memasrahkan diri pada Tuhan (*tawakal*). Tahapan konseling ini bersifat berkelanjutan (*continuum*). Sebelum terpenuhi tahap yang lebih rendah, maka konselor tidak beranjak untuk

melanjutkan tahapan selanjutnya. Tahapan-tahapan di atas dibangun atas keyakinan bahwa konseli mempunyai potensi untuk meningkat dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dari tahapan konseling religius nilai atau basis yang kembangkan adalah moderasi beragama yang meliputi (a) *tawassuth* (mengambil jalan di tengah-tengah) (b) *tawazun* (berkeseimbangan), (c) *i'tidal* (tegak dan lurus) (d) *tasamuh* (toleransi), (e) *musawah* (egaliter) (f) *syura* (bermusyawarah) (g) *ishlâh* (reformasi) (h) *aulawiyah* (i) *tathawwur wa Ibtikâr* (inovatif dan dinamis) (j) *tahadhdhur* (berkeadaban).

Strategi konseling

Strategi yang digunakan dalam kerangka kerja konseling religius adalah eksplisit dan intensional yaitu dengan memadukan sumber daya religius dalam proses konseling. Sumber daya religius seperti ritual agama, berdoa, membaca kitab suci, dan lain sebagainya. Dipilihnya kedua dengan alasan diaktifkannya semua potensi yang dimiliki individu, sehingga intervensi dilakukan dalam semua ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Strategi eksplisit dilakukan dengan cara penggunaan sumber daya religius secara terbuka dalam proses konseling. Sementara intensional pemaduan antara implisit dan eksplisit dengan cara melihat situasi dan kondisi yang tepat untuk penerapannya. Implementasi ketiga strategi tersebut dapat memakai teknik yang berasal dari sumber daya religius seperti berdoa, kontemplasi, meditasi, membaca kitab suci, tobat, memaafkan, ritual ibadah, jalan spiritual, dan instruksi moral.

Peran konselor

Peran konselor merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan ada pada diri konselor. Peran utama konselor adalah sebagai penasihat religius bagi konseli terhadap kebutuhan metafisika (keyakinan kepada Tuhan) dan emosionalnya. Disamping peran tersebut, konselor religius integratif berperan sebagai (1) teladan bagi konseli, (2) pembimbing bagi konseli untuk penguatan keyakinan kepada Tuhan, dan (3) pelayan konseli untuk menemukan kebahagiaan dengan cara membantu kesadaran diri konseli kearah yang lebih baik.

Kompetensi konselor

Kompetensi konselor merupakan seperangkat keterampilan (*skill*) dan kecakapan yang dimiliki oleh konselor. Kemampuan konselor terwujud dalam kecakapan untuk membantu konseli selama proses konseling. Hal yang membedakan kompetensi konselor K3R

dengan kompetensi konselor lainya adalah (1) pemahaman hakikat manusia dalam perspektif religius, (2) pemanfaatan sumber daya religius untuk kepentingan konseling, dan (3) penerapan *coping religius* dalam proses konseling. Adapun kompetensi umum konselor konseling religius integratif adalah sebagai berikut : (1) memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, (2) meyakinkan kepada konseli bahwa Tuhan sebagai penolong manusia, (3) membimbing kehidupan religius konseli selama proses konseling, (4) menjadi inspirasitor bagi konseli selama proses konseling, (5) mengembangkan diri sebagai fasilitator untuk memberikan layanan konseling, (6) menerapkan karakteristik profesional konselor umum (memiliki kesehatan psikologis yang baik, mempunyai kesadaran diri, pikiran terbuka, berempati, pandangan tak bersyarat terhadap hal positif, bersifat asli (*genuineness*) dan kesesuaian (*congruence*), serta tidak menghakimi), (7) menggunakan sumber daya religius dalam proses konseling, seperti ritual ibadah, bermeditasi, berdoa, memaafkan, dll. dan (7) menerapkan *coping religius* untuk membantu konseli.

Evaluasi.

Keberhasilan pelaksanaan dapat diukur melalui penilaian proses dan hasil. Tujuan penilaian untuk memahami pandangan dunia konseli terhadap keyakinan kepada Tuhan. Penilaian digunakan untuk mengukur perubahan pada konseli yang meliputi aspek pikiran, emosi, dan tingkah laku. Wordview konseli menjadi hal penting untuk mengukur efektivitas proses konseling yang dilaksanakan khususnya keyakinanya konseli kepada Tuhan.

Proses penilaian dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, yaitu sebelum, saat proses, dan sesudah konseling. Sebelum konseling asesment dilakukan untuk menjajaki kesadaran konseli terhadap dunia religius, demikian setelah konseling diharapkan ada perubahan yang terjadi selama proses konseling. Teknik penilaian dapat menggunakan interview, inventory, dan observasi. Interview dan inventori dilakukan sebelum maupun sesudah konseling, sedangkan observasi dilakukan pada saat proses konseling berlangsung.

SPIRITUAL WELL BEING

Pengembangan *spiritual well being* yang dikembangkan pada Santri Qudsiyyah Kudus meliputi *pertama*, domain personal yang meliputi: (a) mencintai seseorang, (b) hubungan personal dengan Tuhan, (c) memaafkan orang lain, (d) hubungan dengan alam dan (e) kepekaan akan identitas diri/jati diri, *kedua*, domain komunal yang meliputi : (a) penyembahan kepada sang pencipta, (b) kagum pada pemandangan yang menakjubkan, (c) kepercayaan antar individu, (d) kesadaran diri dan (e) menyatu dengan alam, *ketiga*, domain lingkungan yang terdiri dari: (a) keesaan Tuhan, (b) keselarasan dengan lingkungan hidup, (c)

damai bersama Tuhan, (d) suka cita/kegembiraan dalam hidup, dan (e) doa dalam hidup, *keempat*, domain transcendental meliputi: (a) kedamaian batin secara mental dan spiritual, (b) menghormati orang lain, (c) makna hidup, (d) kebaikan terhadap orang lain dan (e) rasa takjubnya dengan lingkungan.

D. SIMPULAN

Pelaksanaan layanan konseling religius yang dilaksanakan menggunakan tahapan yang meliputi (a) keterhubungan (*connecting*), (b) eksplorasi masalah (*exploring the problem*), (c) menetapkan visi (*goal vision*), (d) membangkitkan keyakinan pada Tuhan (*awakening to God*), (e) perenungan (*contemplation*), (f) penguatan (*recognition*), dan (g) pasrah (*give up*) dengan nilai atau basis moderasi bergama yang meliputi (a) *tawassuth* (mengambil jalan di tengah-tengah) (b) *tawazun* (berkeseimbangan), (c) *i'tidal* (tegak dan lurus) (d) *tasamuh* (toleransi), (e) *musawah* (egaliter) (f) *syura* (bermusyawarah) (g) *ishlâh* (reformasi) (h) *aulawiyah* (i) *tathawwur wa Ibtikâr* (inovatif dan dinamis) (j) *tahadhdhur* (berkeadaban) dan (2) pengembangan *spiritual well being* yang dikembangkan pada Santri Qudsiyyah Kudus meliputi *pertama*, domain personal yang meliputi: (a) mencintai seseorang, (b) hubungan personal dengan Tuhan, (c) memaafkan orang lain, (d) hubungan dengan alam dan (e) kepekaan akan identitas diri/jati diri, *kedua*, domain komunal yang meliputi : (a) penyembahan kepada sang pencipta, (b) kagum pada pemandangan yang menakjubkan, (c) kepercayaan antar individu, (d) kesadaran diri dan (e) menyatu dengan alam, *ketiga*, domain lingkungan yang terdiri dari: (a) keesaan Tuhan, (b) keselarasan dengan lingkungan hidup, (c) damai bersama Tuhan, (d) suka cita/kegembiraan dalam hidup, dan (e) doa dalam hidup, *keempat*, domain transcendental meliputi: (a) kedamaian batin secara mental dan spiritual, (b) menghormati orang lain, (c) makna hidup, (d) kebaikan terhadap orang lain dan (e) rasa takjubnya dengan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Amat, S., A. Y.A. Bakar, S. Sahid, M. I. Mahmud, K. M. Shah, and D. N.F.M. Karim. 2020. "Validation of Multicultural Counselling Competencies Scale among Malaysian Counsellor Trainees: A Confirmatory Factor Analysis." *Journal of Education and E-Learning Research*. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.74.373.379>.
- Bates, Agnieszka. 2019. "Character Education and the 'Priority of Recognition.'" *Cambridge Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>.
- Dewi, Erni Ratna, and A. Aminullah Alam. 2020. "Transformation Model for Character Education of Students." *Cypriot Journal of Educational Sciences*.

- <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I5.5155>.
- Dillon, Frank R., Lilian Odera, Alia Fons-Scheyd, Hung Bin Sheu, Ryan C. Ebersole, and Lisa B. Spanierman. 2016. "A Dyadic Study of Multicultural Counseling Competence." *Journal of Counseling Psychology*. <https://doi.org/10.1037/cou0000118>.
- Fietzer, Alexander W., Evelyn Mitchell, and Joseph G. Ponterotto. 2018. "Multicultural Personality and Multicultural Counseling Competency in Counselor Trainees." *Counselor Education and Supervision*. <https://doi.org/10.1002/ceas.12095>.
- Galland, Olivier, Anne Muxel, and Peter Hamilton. 2020. *Radical Thought among the Young: A Survey of French Lycée Students*. *Radical Thought among the Young: A Survey of French Lycée Students*. <https://doi.org/10.1163/9789004432369>.
- McGrath, Robert E., Hyemin Han, Mitch Brown, and Peter Meindl. 2021. "What Does Character Education Mean to Character Education Experts? A Prototype Analysis of Expert Opinions." *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>.
- Muassomah, Irwan Abdullah, Istiadah, Anwar Mujahidin, Nurnaningsih Masnawi, and Sohrach. 2020. "Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth." *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>.
- Nittoli, Jay M., and Douglas A. Guiffrida. 2018. "Using Popular Film to Teach Multicultural Counseling: A Constructivist Approach." *Journal of Creativity in Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/15401383.2017.1340216>.
- Peterson, Andrew. 2020. "Character Education, the Individual and the Political." *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>.
- Rahmanto, Didik Novi, Adrianus E. Meliala, and Ferdinand Andi Lolo. 2020. "Reducing Radicalism as a Form of Intervention Through the Role of School and Education Curriculum." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.22601>.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. 2018. "DIMENSI MODERASI ISLAM." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i2.3320>.
- Ratts, Manivong J., Anneliese A. Singh, Sylvia Nassar-Mcmillan, S. Kent Butler, and Julian Rafferty McCullough. 2016. "Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession." *Journal of Multicultural Counseling and Development*. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>.
- Rohman, Dudung Abdul. 2020. "MODERASI ISLAM INDONESIA DALAM MEDIA CETAK." *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.119>.
- Rokhmad, Abu. 2018. "Buku Dan Penyebaran Ideologi Radikal Di Lembaga Pendidikan."

- International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2745>.
- Ruglass, Lesia M., and Ann M. Yali. 2019. "Do Race/Ethnicity and Religious Affiliation Moderate Treatment Outcomes among Individuals with Co-Occurring PTSD and Substance Use Disorders?" *Journal of Prevention and Intervention in the Community*. <https://doi.org/10.1080/10852352.2019.1603674>.
- Sahu, Ankita, Katie Console, Vy Tran, Siming Xie, Caroliina Yin, Xiao Meng, and Charles R. Ridley. 2021. "A Case Using the Process Model of Multicultural Counseling Competence." *Counseling Psychologist*. <https://doi.org/10.1177/0011000021990762>.
- SYAHLAN, TASLIM. 2018. "MENANGKAL GERAKAN RADIKALISME ISLAM MELALUI SEKOLAH." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1774>.
- Syifa, M Mucharom. 2020. "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*.

